



Menuju Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemi Covid-19

Fransiskus Irwan Widjaja¹

irwanfiw@sttrealbatam.ac.id

Fredik Melkias Boiliu²

boiliufredik@gmail.com

Didimus SB Prasetya³

dimuss4jc@gmail.com

Haposan Simanjuntak⁴

haposans@sttrealbatam.ac.id

Vicky BGD Paat⁵

vickypaat@sttrealbatam.ac.id

Abstract

The rapid spread of COVID-19 throughout the world is changing the way everyone lives in socializing; the environment most used for a living has rapidly shrunk into homes. Business, schools, and religious services all move quickly online. No one knows precisely how long these physical and social restrictions will last -or what are the short and long-term impacts on religious life? In standard times, the presence of religious adherents in houses of worship is used by sociologists as a condition of religiosity for every religious devotee. But how can religiosity be measured in a time when people are alone? And in a time when people are not allowed to meet in large groups or even leave their homes. What will the Religiosity of Religion look like in the future? And how will the coronavirus affect the religious practices of the Nusantara religions? This paper aims to provide a way forward for studying post-pandemic evolutionary religions that are significant in Indonesia. This study uses an evaluation method in a qualitative approach. The exploration into the evolution of human religiosity is often distorted by assumptions made about religion's nature. This review explores developments in the evolution of religion and provides critical evaluations of different theoretical positions. In general, scholars believe that religion is adaptive. In this set of ideas, theologians' evolutionary insight is not a threat but rather an essential clarification of cross-cultural religion's evolution.

Keywords: Covid-19; Evolutionary; Religiosity; Religions

Abstrak

Penyebaran COVID-19 yang cepat ke seluruh dunia mengubah cara hidup setiap orang dalam bersosialisasi; lingkungan yang paling banyak digunakan untuk hidup telah dengan

¹ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

² Universitas Kristen Indonesia Jakarta

³ Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

⁴ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

⁵ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

cepat menyusut menjadi rumah. Bisnis, sekolah, dan layanan keagamaan semuanya bergerak cepat secara online. Tidak ada yang tahu persis berapa lama pembatasan fisik dan sosial ini akan bertahan atau apa dampak jangka pendek dan jangka panjangnya terhadap kehidupan beragama. Pada zaman standar, kehadiran pemeluk agama di rumah ibadah dimanfaatkan para sosiolog sebagai syarat religiusitas setiap pemeluk agama. Tapi bagaimana religiusitas bisa diukur di saat orang sendirian? Dan di saat orang tidak diperbolehkan bertemu dalam kelompok besar atau bahkan meninggalkan rumah. Seperti apa Religiusitas Agama di masa depan? Dan bagaimana virus corona akan mempengaruhi praktik keagamaan agama-agama Nusantara? Makalah ini bertujuan untuk memberikan jalan ke depan untuk mempelajari agama-agama evolusioner pasca-pandemi yang signifikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan studi literature. Penjelajahan ke dalam evolusi religiusitas manusia sering kali terdistorsi oleh asumsi-asumsi yang dibuat tentang hakikat agama. Ulasan ini mengeksplorasi perkembangan dalam evolusi agama dan memberikan evaluasi kritis tentang posisi teoritis yang berbeda. Secara umum, para sarjana percaya bahwa agama itu adaptif. Dalam kumpulan gagasan ini, wawasan evolusioner para teolog bukanlah ancaman, melainkan klarifikasi esensial dari evolusi agama lintas budaya.

Kata-kata kunci: Covid-19; Evolusi Ibadah Kristen

PENDAHULUAN

Kehadiran virus corona di dunia ini merupakan sebuah misteri di samping Sang misteri Agung. Dunia sedang mengalami masa yang berat sejak awal tahun 2020 ini karena dikejutkan dengan adanya fenomena *Corona Virus Disease COVID-19*.⁶ Virus Corona (COVID-19), kasusnya dimulai dengan pneumonia atau radang paru-paru misterius pada Desember 2019, kasus ini diduga berkaitan dengan pasar hewan di Wuhan yang menjual berbagai jenis daging binatang, termasuk yang tidak biasa dikonsumsi, misalnya ular, kelelawar, dan berbagai jenis tikus.⁷ Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian.⁸ Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) adalah virus corona jenis baru yang ditemukan pada tahun 2019 dan belum pernah teridentifikasi pada manusia. Virus corona

⁶ Santoso Tri Raharjo Alma Fildzah AUFAR, 'Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2.2 (2020):157-163, DOI: [10.24198/jkrk.v2i2.29126](https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29126).

⁷ Devia Indriyani Karyono, Rohadin, 'Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu', *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2.2 (2020):164-173, DOI : <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.29127>.

⁸ Tiodora Hadumaon Siagian, "Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis Finding High Risk Groups To Coronavirus Using Discourse Network Analysis," *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 9, no. 2 (2020): 98–106.

adalah zoonosis, artinya ditularkan antara hewan dan manusia.⁹ Dalam hal ini, corona virus merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (Sars-Cov2), dan menyebabkan penyakit *Corona-virus Disease-2019* (COVID-19). COVID-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* dan sering berbentuk pleomorfik, dan berdiameter 60- 140 nm. Virus ini secara genetik sangat berbeda dari virus *SARS-CoV* dan *MERS-CoV*.¹⁰ Dalam perkembangannya, wabah penyakit COVID-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, hingga April 2020 telah menyebar hingga ke 210 negara. Dengan karakteristik penyebarannya yang sangat cepat di antara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas negara, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya.¹¹

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus COVID-19 hingga per tanggal 28 Mei 2020, tercatat 31.024 kasus COVID-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).¹² Dalam hal ini, sejak corona virus (COVID-19) masuk ke Indonesia yang diumumkan oleh Presiden Jokowi pada tanggal 02 Maret 2020, agama dan corona virus saling berhadapan dibanyak sisi. Negara Islam menyebut pandemi sebagai 'pembalasan ilahi', bahkan Ustad UAS menganggap itu adalah tantara Allah.¹³ Ahli Feng shui anggap itu sebagai dominan elemen logam dan air di atas api di awal tahun Tikus dan solusi penangkalannya. Agama Nasrani menganggap terompet peringatan Tuhan untuk Kembali kepada gereja mula-mula di rumah-rumah.¹⁴

Dalam hal ini, pada kenyataannya COVID-19 telah menjadi musuh bersama ketika berhadapan dengan keselamatan (nyawa). Keselamatan hidup umat di atas segala-galanya. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa cluster utama penyebaran covid-19 disejumlah negara

⁹ MLE Parwanto, "Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19," *J Biomedika Kesehatan* 3, no. 1 (2020): 1–2.

¹⁰ Safrizal ZA, *Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid 19* (Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020).

¹¹ Marshall Adi Putra Anggia Valerisha, "Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?," *Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 2.

¹² Ikfina Chairani, "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia," *Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19* 7, no. 6 (2020): 555-564.

¹³ Eman Supriatna, "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020): 555–564.

¹⁴ Candra Gunawan Marisi Fransiskus Irwan Widjaja 'Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19', *Kurios Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2020): 127–39, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

terjadi pada pertemuan-pertemuan keagamaan yang melibatkan masa dalam jumlah besar diberbagai tempat di dunia. Di negara tetangga Malaysia di mulai dari pertemuan agama Islam dunia (itjima ulama). Di Korea Selatan di mulai dari ibadah sempalan Kristen yang dianggap sebagai tempat penyebaran virus corona. Sementara di Indonesia, acara pertemuan para pendeta di Lembang, Jawa Barat telah menjadi salah satu cluster tersebarnya covid-19.

Ibadah apapun di dunia, selalu ada unsur jalinan pertemuan, rasa kebersamaan, makna kongregasi di mana makna praksis ritual tubuh saleh telah berubah secara dramatis melintasi batas sektarian. Semua orang melepaskan atribut Pendidikan, status social, latar belakang, saat beribadah menyembah sang Khalik, seperti larut dalam kebersamaan yang hakiki. Dalam hal ini, COVID-19 tidak mengenal ibadah, menghantam setiap lapisan masyarakat, baik Jemaah maupun imam, tidak terlepas dari serangan “roh maut” ini. Dan yang merespon soal kematian adalah pemerintah. Ketika pemerintah mengeluarkan peraturan pencegahan dan penanganan penyebaran virus corona didukung oleh pihak kepolisian melalui Maklumat Kapolri dengan nomor Mak/2/III/2020 tentang kepatuhan terhadap kebijakan pemerintah, (berita satu 19 maret 2020), semua ibadah di seluruh Indonesia dengan rela ataupun terpaksa harus berdiam dan menyesuaikan dengan platform yang baru. Heningnya rumah-rumah ibadah saat ini telah memaksa para agamawan untuk menyesuaikan keadaan yang berlaku. Dengan demikian, penulis mengangkat isu ini untuk menyikapi masyarakat Indonesia yang berazaskan Pancasila di mana sila pertama adalah Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara ber-Ketuhanan atau dengan kata lain sebagai negara agamis, bukan hanya sekedar simbol tetapi juga merupakan nadi dari bangsa Indonesia. Cepat atau lambat ibadah akan segera mulai adalah sebuah keniscayaan.

METODE

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yakni berisi teori-teori relevan terkait dengan masalah. Jenis penelitian kepustakaan atau *library research* adalah penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dan penelaahan kritis secara mendalam

terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁵ Kajian pustaka merujuk pada pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹⁶ Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Covid-19 pada Gereja

COVID-19 merupakan wabah penyakit yang berasal dari Tiongkok, menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Penyebaran COVID-19 di Indonesia pada awal Maret 2020. Dalam hal ini, penyebaran virus ini menyebabkan kerugian untuk banyak negara terutama dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan, dan juga pada agama. Dampak COVID-19 pada agama dalam berbagai hal, termasuk pembatalan ibadah berbagai agama dan penutupan sekolah minggu, serta pembatalan ziarah, upacara dan festival.¹⁷ Banyak gereja, sinagog, masjid dan kuil melakukan ibadah melalui daring. COVID-19 yang terus menyebar dan berdampak pada segala aspek kehidupan manusia, pemerintah mengeluarkan berbagai hal kebijaksanaan kepada masyarakat untuk menjaga penyebaran COVID-19 dengan selalu memakai masker dan pemerintah mengeluarkan kebijaksanaan dengan melarang masyarakat berkeliaran dan membatasi perkumpulan ditempat-tempat umum seperti ibadah, kampus dan sebagainya.¹⁸

COVID-19 membawa dampak yang sangat besar pada agama Kristen dalam tata cara beribadah. Dalam hal ini, ibadah yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka di gereja, kehadiran COVID-19 dan sesuai aturan pemerintah ibadah di lakukan di rumah secara virtual. Ibadah yang dilakukan di rumah atau gereja rumah bukan merupakan suatu hal yang baru sebab dalam Alkitab sudah dijelaskan mengenai ibadah rumah. Ibadah dalam Alkitab dikenal dengan istilah komunal (berjemaah) dan personal. Ibadah secara komunal yakni

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, 2nd ed* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011).

¹⁶ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014).

¹⁷ Linda Zenita Simanjuntak Hasahatan Hutahacan, Bonnarty Steven Silalahi, "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–250.

¹⁸ Luh Devi Herliandry et al., "Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70.

kebaktian di Gereja dan kebaktian rumah tangga. Dalam hal ini, ibadah komunal sudah ada sejak zaman Abram yang mana ibadah dilakukan hanya dalam lingkup keluarga atau suku. Abram misalnya beberapa kali mendirikan mezbah dalam perjalanannya bersama keluarga ketika merespon panggilan Allah Yahweh untuk menuju tanah yang akan dituntunNya. Abram, bapa Leluhur dicatat dalam Kej.12:8 di sebelah timur *Betel*; lalu 13:18 di *Mamre* mendirikan kemah untuk ibadah keluarga dan orang-orang yang bersama dengannya.¹⁹

Terkait ibadah yang dilakukan di rumah atau gereja rumah kitab Perjajian Baru juga dijelaskan dari kisah pasca kenaikan Yesus ibadah dilakukan di rumah. Dalam hal ini, ibadah di rumah-rumah merupakan bagian dari bentuk ibadah yang diadakan dalam situasi tidak lazim. Ibadah di rumah dengan rasa ketakutan luar biasa terhadap penguasa, Kaisar yang lalim, menghadirkan ibadah tanpa lagu yang nyaring, kebaktian dengan rasa curiga sesama umat dalam rumah atau tempat tertentu. Pada masa pasca kenaikan Yesus, sinagoge tidak lagi menjadi tempat pemberitaan Firman oleh para rasul dan murid-murid yang tak terhitung banyaknya setelah peristiwa Pentakosta.²⁰ Dengan demikian, ibadah secara personal dan komunal dalam perspektif Alkitab merupakan ibadah yang dikehendaki Allah. Ibadah yang diadakan secara personal, keberadaan imam ada pada diri yang bersangkutan dan secara komunal kepala keluarga menjadi imam dalam ibadah itu.

Evolusi Ibadah Kristen di Masa Pandemic Covid 19

Perubahan ibadah di masa pandemic covid-19 adalah ibadah di gedung gereja beralih ke ibadah rumah. Ibadah pada dasarnya merupakan perjumpaan manusia dengan Allah dan persekutuan melalui umatNya dimana Yesus kristus sangat mengentarkan hati dan mampu mengubah kehidupan orang percaya kepada Tuhan serta menyelamatkan dari maut yang akan membinasakan kehidupan orang percaya seperti COVID-19. Dalam hal ini, ibadah bukan hanya mendengar kotbah dari setiap pendeta atau menyanyikan lagu-lagu rohani tetapi sebuah perjumpaan dengan Yesus Kristus. Ibadah melahirkan kedisiplinan dalam kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, adanya COVID-19 bukanlah suatu penghalang untuk tidak beribadah kepada Tuhan tetapi sebagai orang kristen harus membangkitkan semangat untuk selalu tekun dalam beribadah

¹⁹ Rubyantara Jalu Permana dan Sonny Eli Zaluchu, "Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah: Analisis terhadap Keluaran 34:1,28," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 24–32.

²⁰ Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, "Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah."

kepada Tuhan.²¹ Dengan demikian, Ibadah di masa pandemic COVID-19 dengan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah bukanlah suatu penghalang bagi orang Kristen dalam melaksanakan sebuah ibadah sebab ibadah adalah suatu hal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan. Ibadah adalah sebuah penyembahan dan panggilan orang percaya untuk membawa orang lain mendekatkan diri kepada Tuhan. Ibadah dimasa pandemic COVID-19 mulai dialihkan secara digital, melalui teknologi *live streaming* dan pelayanan-pelayanan dapat dilakukan secara digital karena persoalan *physical distancing* atau *social distancing* dapat diatasi dengan virtual meeting ala teknologi digital melalui aplikasi *video conference*.²² Ibadah yang dilakukan secara digital di masa pandemic COVID-19 merupakan suatu hal positif dan bisa dikatakan gereja menembus batas-batas fisik dengan hadir dalam ruang yang lebih luas sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja. selain itu, munculnya ibadah-ibadah rumah, yang mengingatkan kembali pada masa para rasul, dimana mereka membangun gereja rumah.²³ Artinya bahwa, ibadah di masa pandemic COVID-19 dapat di lakukan di rumah secara digital yakni melalui zoom, youtube, facebook, Microsoft 365, dan sebagainya.

Kehadiran COVID-19 membawa suatu perubahan besar bagi agama Kristen dalam tata cara beribadah. Dalam hal ini, ibadah yang selama ini dilakukan di gereja dengan bersekutu bersama-sama antara gembala, pengerja dan jemaat kini cara beribadah dilakukan sepenuhnya di rumah. Dalam hal ini, konsep ibadah berpusat di rumah bukanlah hal yang baru dalam dunia kekristenan, karena *prototipe*-nya dapat ditemui dalam pola ibadah jemaat mula-mula. Artinya istilah gereja rumah dibangun dari fenomena gereja rumah ala para rasul di Kisah Para Rasul. Walaupun Kisah Para Rasul sendiri tidak memberikan definisi secara gamblang tentang konsep ini, setidaknya pengertian itu dapat dipahami dalam beberapa pola yang dilakukan oleh jemaat mula-mula dalam Kisah Para Rasul.²⁴ Gereja dalam Perjanjian Baru adalah gereja rumah; karena rumah merupakan unit sosial, ekonomi dan religious

²¹ Yonatan Sumarto, 'Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah', *Jurnal Jaffray*, 18.1 (2020): 57-72, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>, DOI: 10.25278/jj.v17i1.312.

²² Charitar Arstilo Rumbay, 'Christology in Digital Era: A Socio-Systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16.1 (2020):15–23, DOI: <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>.

²³ Johannes Waldes Hasugian Albet Saragih, 'Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Taruna Bakti*, 3.1 (2020):1–1, DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.56>.

²⁴ (Widjaja, Candra, Togatorop, & Hartono, 2020).

sehingga pada masa para rasul kegiatan ibadah dan pengajaran rohani mengenai iman Kristen biasa diadakan di rumah-rumah.

Perubahan ibadah di masa pandemic COVID-19 di rumah menjadikan kepala keluarga sebagai imam. Dalam hal ini, sebagai kepala keluarga sebagai imam bertanggung jawab sepenuhnya dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan dirumah. Fakta ini menjadi menarik karena jadi model bagi pola ibadah dari rumah sekarang yang tengah diterapkan banyak gereja. Ibadah komunal semakin dipahami bentuknya setelah orang Israel menuju tanah Kanaan. Allah kemudian memberikan berbagai peraturan keimaman dalam Kitab Imamat dan Bilangan, lalu diulang kembali dalam kitab Ulangan secara khusus sebelum bangsa itu dari generasi yang baru lahir selama di padang gurun.

KESIMPULAN

Sesuai pembahasan tersebut di atas tentang menuju evolusi ibadah kristen di masa pandemic COVID-19 dapat disimpulkan bahwa kehadiran COVID-19 memiliki dampak yang sangat besar pada agama Kristen secara khusus di gereja. COVID-19 membawa kepada kesadaran bahwa hakikat ibadah bukan sekedar pada perjumpaan dengan seluruh tubuh Kristus (komunal) tetapi esensi hakikinya adalah perjumpaan dengan Tuhan Yesus secara pribadi (personal). Oleh karenanya, ibadah tidak dapat dibatasi oleh apapun juga. Ibadah dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, termasuk dalam situasi pandemic harus mampu berevolusi, yaitu ibadah di rumah. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi di gereja di masa pandemic covid 19 adalah cara beribadah yaitu: (a) dari ibadah di gereja berubah menjadi ibadah di rumah, (b) ibadah berpusat di rumah atau gereja rumah, (c) dari ibadah tatap muka menjadi ibadah jarak jauh atau daring, (d) kepala keluarga berperan sebagai imam.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama harus mampu berevolusi dalam kondisi apapun. Evolusi yang dimaksud adalah dalam kaitannya dengan konteks bukan kontennya. Dalam kaitannya dengan COVID-19, agama mampu berevolusi dengan beradaptasi dalam peribadatnya, yaitu ibadah yang berpusat di rumah baik secara daring maupun komunal dengan seisi rumah.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan dari temuan ini, terutama tingkat pertumbuhan iman jemaat yang tidak bisa terpantau dalam ibadah secara daring. Bagaimana pola ibadah gereja pasca-pandemi berakhir, akan menjadi penelitian lanjutan yang berkesinambungan yang dapat membangun kerangka berpikir mengenai agama evolusioner di masa mendatang.

REFERENSI

- Albet Saragih, dan Johanes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1–11 (2020).
- Alma Fildzah AUFAR, Santoso Tri Raharjo. "Kegiatan Relaksasi Sebagai Coping Stress Di Masa Pandemi Covid-19,." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 157.
- Anggia Valerisha, Marshell Adi Putra. "Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara-Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?," *Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2020): 2.
- Chairani, Ikhina. "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia." *Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19* 7, no. 6 (2020): 555-564.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Penelitian, 2nd ed.* Yogyakarta: Andi Offset, 2011.
- Hasahatan Hutahaean, Bonnarty Steven Silalahi, Linda Zenita Simanjuntak. "Spiritualitas Pandemi: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (2020): 235–250.
- Herliandry, Luh Devi, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, dan Heru Kuswanto. "Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 65–70.
- Karyono, Rohadin, Devia Indriyani. "Penanganan Dan Pencegahan Pandemi Wabah Virus Corona (Covid-19) Kabupaten Indramayu." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 2 (2020): 164.
- Parwanto, MLE. "Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19." *J Biomedika Kesehatan* 3, no. 1 (2020): 1–2.
- Permana, Rubyantara Jalu, dan Sonny Eli Zaluchu. "Penulis Loh Batu Kedua Sepuluh Perintah Allah: Analisis terhadap Keluaran 34:1,28." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 24–32.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 15–23.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (2020): 61.
- Supriatna, Eman. "Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 6 (2020): 555–564.
- Tiodora Hadumaon Siagian. "Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis Finding High Risk Groups To Coronavirus

Using Discourse Network Analysis.” *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 9, no. 2 (2020): 98–106.

Widjaja, Fransiskus Irwan, Candra Gunawan Marisi, T. Mangiring Tua Togatorop, dan Handreas Hartono. “Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di tengah Pandemi Covid-19.” *Kurios (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 127–139.

ZA, Safrizal. *Pedoman Umum Menghadapi Pandemic Covid 19*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri, 2020.